



ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Parenting Stress Sebagai Prediktor dalam Pembentukan Resiliensi Keluarga yang Dimoderasi oleh Identitas Budaya Jawa

Parenting Stress as Predictors in Establishing Family Resilience Moderated by Javanese Cultural Identity

Veronica Kristiyani¹⁾ & Sri Redatin Retno Pudjiati*²⁾

¹⁾ Bidang Studi Psikologi Perkembangan, Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

²⁾ Bidang Studi Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Diterima: 5 April 2019, disetujui: 27 Juni 2019, dipublish: 29 Juni 2019

*Corresponding author: E-mail: retno-pj@ui.ac.id

Abstrak

Resiliensi keluarga sangat dibutuhkan agar keluarga sebagai sistem terkecil dalam masyarakat mampu mengatasi tantangan dalam kehidupannya. Dalam membentuk resiliensi di dalam keluarga melibatkan berbagai faktor. Penelitian ini ingin menguji *parenting stress* sebagai faktor risiko yang memengaruhi resiliensi keluarga dan identitas budaya Jawa sebagai faktor protektif yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga. Selain itu, pada penelitian ini juga ingin menguji *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga yang dimoderasi identitas budaya Jawa. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 129 orang yang merupakan orang tua suku Jawa yang memiliki anak usia dini sampai dengan usia remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert*. Hasil pada penelitian ini adalah *parenting stress* memiliki hubungan negatif terhadap resiliensi keluarga ($t(127) = -7.593, p < 0.05$), sedangkan identitas budaya Jawa memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi keluarga ($t(127) = 9.415, p < 0.05$). Sementara, hasil penelitian menunjukkan tidak ada interaksi antara *parenting stress* dengan identitas budaya Jawa terhadap pembentukan resiliensi keluarga ($\beta = 0.0250, t(127) = 1.4206, p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua suku Jawa tidak cukup hanya mengandalkan identitas budaya saja untuk dapat menghadapi stres dalam pengasuhan, akan tetapi membutuhkan faktor lain untuk mendukung implementasi identitas budaya tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi pendorong terbentuknya keluarga yang resilien.

Kata kunci: : Identitas Budaya, *Parenting Stress*, Resiliensi Keluarga, Suku Jawa.

Abstract

Family resilience is needed in order to support families, as the smallest system in society, overcome challenges in their life. The form of resilience in the family involves various factors. This study aimed to examine the two factors that effect family resilience, parenting stress as a risk factor and Javanese cultural identity as a protective factor. In addition, this study examined effect of parenting stress on family resilience moderated by Javanese cultural identity. Participants in this study were 129 Javanese parents who have children in early childhood to adolescence. Data collection were using questionnaire with Likert Scale. The results of this study described that parenting stress had a negative relationship to family resilience ($t(127) = -7,593, p < 0.05$), while Javanese cultural identity had a positive relationship to family resilience ($t(127) = 9,415, p < 0.05$). Meanwhile, the results of the study showed no interaction between parenting stress and Javanese cultural identity towards the formation of family resilience ($\beta = 0.0250, t(127) = 1.4206, p > 0.05$). This study also showed that Javanese Parents not just rely on cultural identity when facing parenting stress, but also need support from other factors to make the cultural identity could be implemented in everyday life, so that it become a supporter of family resilient establishment.

Keywords: Culture Identity, Parenting Stress, Family Resilience, Javanese ethnic

How to Cite: Kristiyani, V. & Pudjiati, S.R.R. (2019), *Parenting Stress Sebagai Prediktor dalam Pembentukan Resiliensi Keluarga yang Dimoderasi oleh Identitas Budaya Jawa*, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (1): 60 - 71

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk generasi selanjutnya, sehingga perlu bersinergi untuk membentuk ikatan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan era modernisasi saat ini yang semakin beragam. Tantangan dapat timbul dari berbagai hal seperti permasalahan hubungan antar pasangan, pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, serta hubungan orang tua dengan anak. Kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan serta bangkit dari keterpurukannya, sangatlah penting, sehingga keluarga tersebut dapat dikatakan resilien (Walsh, 2016). Hal ini meliputi interaksi yang kompleks dan luas termasuk didalamnya interaksi dengan masyarakat dan budaya, sehingga meskipun anggota keluarga tidak secara langsung menghadapi masalah, namun masalah yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungan dapat memengaruhi proses yang terjadi di dalam keluarga dan berdampak pada anggota keluarga tersebut (Walsh, 2016).

Walsh (2003 ; 2016) menyatakan bahwa resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga sebagai sistem fungsional untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan dan merupakan sebuah proses yang dialami sepanjang kehidupan keluarga tersebut. Proses ini dipengaruhi oleh faktor risiko yang merupakan faktor pendorong timbulnya hasil negatif dan dipengaruhi juga oleh faktor protektif yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya hasil negatif. Faktor risiko maupun faktor protektif dapat muncul dari individu, keluarga,

komunitas seperti budaya (Benzies & Mychasiuk, 2009). Kemampuan keluarga dalam menekan faktor risiko dan mengoptimalkan faktor protektif yang dimilikinya merupakan kunci dari resiliensi keluarga.

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga adalah *parenting stress*, yang merupakan serangkaian proses yang mengarah pada reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak menyenangkan yang timbul dari adanya upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua (Deater-Deckard, 2004). Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor risiko yang paling sering dijumpai saat ini. Masalah keuangan yang berhubungan dengan pendidikan anak, pengaruh buruk lingkungan yang berpengaruh pada perilaku anak, masalah pribadi dan tekanan serta tuntutan sosial dapat menyebabkan stres dalam melakukan pengasuhan. Stres yang dirasakan orang tua akan muncul selama anak masih berada pada pengasuhan orang tua baik pada anak usia dini sampai dengan usia remaja. Usia anak kurang dari 6 tahun menimbulkan stres karena adanya tanggungjawab yang besar untuk terlibat secara penuh pada pengasuhan anak sehari-hari (Berry & Jones, 1995). Sementara, usia anak yang menginjak remaja sampai dengan remaja usia 18 tahun juga dapat menimbulkan stres pada orang tua karena adanya perubahan dalam hubungan orang tua dan anak yang berkembang serta adanya perilaku berisiko pada remaja (Anderson, 2008). Stres yang berkelanjutan yang dirasakan orang tua dalam mengasuh dapat menyebabkan

kesulitan pengasuhan yang efektif terhadap anak (Belsky, 1984) serta dapat memengaruhi perkembangan anak (Gulseven, 2015). Disisi lain, Kabat-Zinn dan Kabat-Zinn (2014) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat menentukan kualitas anak. Hal ini didukung oleh Mackay (2003) yang menyatakan bahwa orang tua dapat menjadi faktor protektif bagi peningkatan resiliensi keluarga. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua pada dasarnya merupakan faktor protektif, namun bila orang tua mengalami stres maka yang akan terjadi adalah sebaliknya, mereka akan menjadi faktor risiko.

Nilai-nilai dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh identitas budaya yang mereka anut. Identitas budaya merupakan bagian integral dari diri individu dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka (Bhugra, *et.al*, 1999). Implementasi dari budaya tercermin dari adanya nilai-nilai, adat istiadat dan kebiasaan yang dipengaruhi budaya tersebut. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa perkembangan individu selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan terkecil seperti keluarga, juga dipengaruhi faktor lingkungan yang lebih luas seperti budaya. McConnell, Savage, dan Breikreuz (2014) juga menemukan bahwa faktor budaya sebagai faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi di dalam keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas tertentu dan gangguan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

faktor budaya yang berpengaruh kuat pada individu dalam hal ini orang tua, turut pula berpengaruh dalam pembentukan resiliensi keluarga, tempat individu tersebut bernaung. Budaya Jawa yang merupakan budaya dengan populasi terbesar di Indonesia, menjadi fokus budaya yang akan dimasukkan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Menurut Endraswara (2018), orang Jawa terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu orang Jawa yang belum Jawa' orang Jawa yang kehilangan Jawanya dan orang Jawa yang sudah Jawa. Orang Jawa yang belum Jawa memiliki sikap seperti anak kecil, orang Jawa yang kehilangan Jawanya biasanya selalu berpikiran negatif dengan sesuatu hal yang menimpa dirinya, namun orang Jawa yang sudah Jawa ditandai dengan kesabaran ketika menghadapi musibah apapun, dan selalu berbelas kasih terhadap sesama. Orang tua Jawa yang sudah Jawa ketika melakukan pengasuhan pada anaknya akan menerima semua perilaku anaknya dan mengajarkan serta memberikan nasehat dengan tutur kata yang halus. Ketika menghadapi stres termasuk yang berhubungan dengan pengasuhan anak, orang tua yang memiliki identitas budaya Jawa yang kental memandang sebuah masalah sebagai hal yang perlu diterima dengan ikhlas. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup Jawa yang menekankan adanya ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Yana, 2010). Pandangan hidup ini membantu orang tua Jawa tetap berpandangan positif

ketika menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Pada era globalisasi saat ini, percampuran budaya-budaya luar dengan budaya lokal menjadi salah satu penyebab orang tua Jawa telah melemahkan atau bahkan menghilangkan identitas budaya Jawanya dalam mengasuh anak dengan penuh welas asih. Fenomena hilang dan melemahnya budaya welas asih ini, menjadi salah satu pemicu orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Kasus yang terjadi di daerah Surabaya, Jawa Timur dibeberitakan seorang ayah membanting dan menghilangkan nyawa anaknya yang masih balita dan seorang ibu di Pati, Jawa Tengah, mengajak anaknya yang berusia 4 bulan untuk melakukan upaya bunuh diri (Koran Sindo, 2018). Perilaku orang tua yang tidak dapat mengelola stres yang dihadapinya sehari-hari terutama dalam pengasuhan akan berdampak pada perkembangan anak. Perilaku tersebut pada akhirnya juga berdampak pada resiliensi di dalam keluarga. Fenomena di atas menggambarkan bahwa stres dalam pengasuhan seringkali dialami oleh orang tua dalam menjalankan pengasuhan sehari-hari pada anak dan remaja.

Mengacu pada teori dan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kontribusi *parenting stress* sebagai faktor risiko pada orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia dini sampai dengan usia remaja. Identitas budaya Jawa juga akan dikaji sebagai faktor protektif yang dapat memengaruhi resiliensi di dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada fakta

bahwa penelitian resiliensi keluarga dalam kajian budaya di Indonesia masih terbatas. Padahal penelitian sejenis telah banyak dilakukan di negara dan budaya lain, seperti penelitian tentang resiliensi keluarga yang ada di Asia khususnya negara China yang dilakukan oleh Wen dan Hanley (2015) yang menemukan bahwa dukungan sosial yang kurang didapatkan oleh keluarga Tionghoa membuat keluarga migran Tionghoa rentan terhadap transformasi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di negaranya. Beberapa penelitian tentang resiliensi keluarga yang berkaitan dengan budaya hanya digunakan sebagai konteks dan tidak dikaji identitas budayanya. Penelitian tentang identitas budaya Jawa yang dihubungkan dengan stres di dalam pengasuhan sejauh yang peneliti ketahui belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang dilakukan dalam kajian budaya di Indonesia khususnya budaya Batak Toba dilakukan oleh Pudjiati (2016), yang menemukan bahwa *family strain*, dukungan komunitas dan *coping* memiliki hubungan secara langsung dengan resiliensi keluarga sedangkan identitas budaya dan status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan resiliensi keluarga melalui dukungan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat seberapa jauh stres di dalam pengasuhan atau yang disebut *parenting stress* dapat menjadi prediktor terhadap pembentukan resiliensi keluarga yang diperkuat dan diperlemah oleh adanya identitas budaya Jawa.

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Parenting stress* orang tua suku Jawa berkontribusi secara signifikan negatif terhadap pembentukan resiliensi keluarga.

Hipotesis 2 : Identitas budaya Jawa berkontribusi secara positif terhadap pembentukan resiliensi keluarga.

Hipotesis 3 : *Parenting stress* orang tua suku Jawa memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga yang dimoderasi oleh identitas budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner penelitian pada partisipan orang tua suku Jawa yang memiliki anak usia dini sampai dengan usia remaja. Sebelum melakukan pengumpulan data, proses uji etik dilakukan dan penelitian ini telah mendapatkan surat lolos uji etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Partisipan pada penelitian ini pada awalnya berjumlah 137 orang. Hanya saja, 8 partisipan dikeluarkan dari penelitian ini karena tidak memenuhi kriteria penelitian seperti usia anak sudah lebih dari usia remaja dan orang tua tidak berasal dari suku Jawa. Dengan demikian, jumlah partisipan menjadi 129 orang. Partisipan pada penelitian ini berusia 27-55 tahun ($M = 39.496$, $SD = 7.2730$), yang terdiri dari laki-laki berjumlah 35 orang (27.1%) dan perempuan berjumlah 94 (72.9%), dengan partisipan yang memiliki jumlah 1 anak sebesar 24.8%, 2 anak sebesar

52.7%, 3 anak sebesar 17.8%, 4 anak sebesar 3.9% dan 5 anak sebesar 0.8%. Status pernikahan partisipan terdiri dari menikah 126 orang (97.7%), bercerai sebanyak 2 orang (1.6%), dan menikah kembali berjumlah 1 orang (0.8%).

Partisipan memiliki pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa berjumlah 3 orang (2.3%), pegawai negeri berjumlah 16 orang (12.4%), karyawan swasta berjumlah 60 orang (46.5%), wiraswasta berjumlah 18 orang (14%), ibu rumah tangga berjumlah 25 orang (19.4%), dan lainnya 6 orang (4.7%). Latar belakang pendidikan partisipan adalah SMP berjumlah 1 orang (0.8%), SMA berjumlah 17 orang (13.2%), diploma berjumlah 11 orang (8.5%), sarjana berjumlah 71 orang (55%), dan pascasarjana berjumlah 29 orang (22.5%). Jumlah pendapatan keluarga partisipan dengan kategori rendah berjumlah 10 orang (7.8%), kategori sedang berjumlah 32 orang (17.1 %), dan kategori tinggi berjumlah 65 orang (50.4%).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Resiliensi Keluarga adalah *Walsh Family Resilience-Questionnaire* (WFR-Q) yang dikembangkan oleh Froma Walsh dan telah diadaptasi oleh Pudjiati (2016). Alat ukur ini terdiri atas 36 aitem yang mewakili 3 komponen resiliensi keluarga yang masing-masingnya terdiri dari 3 sub komponen yaitu sistem keyakinan keluarga, proses organisasi, proses komunikasi dan pemecahan masalah. Setelah dilakukan uji coba alat ukur yang dilakukan pada orangtua Jawa didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,97. Alat ukur ini terdiri dari beberapa pernyataan dengan

pilihan jawaban berupa skala *likert* dengan skala 1-4, yaitu 1 = Sangat Tidak Sesuai sampai dengan 4 = Sangat Sesuai. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Parenting Stress* adalah *The Parental Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995) dan telah diadaptasi oleh Astriamitha (2012). Alat ukur ini terdiri dari 18 item yang mewakili 2 komponen yaitu komponen positif (*Pleasure*) dan komponen negatif (*Strain*). Komponen Positif menimbulkan keuntungan bagi individu antara lain secara emosional (*emotional benefits*), *self-enrichment*, dan pengembangan diri. Komponen negatif (*Strain*) menimbulkan kerugian bagi diri individu, antara lain dalam hal biaya, waktu, tenaga serta adanya larangan, perasaan malu dan kontrol. Setelah dilakukan uji coba alat ukur, maka digunakan 16 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,87. Alat ukur ini terdiri dari beberapa jawaban berupa skala *likert* dengan pilihan jawaban 1- 5, yaitu 1 = Sangat Tidak Sesuai sampai dengan 5 = Sangat Sesuai.

Alat ukur Identitas Budaya Jawa (IBJ) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan pada budaya Jawa khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan. Alat ukur ini dibuat mengacu pada jurnal pembuatan alat ukur identitas budaya yaitu Bhugra, *et.al*, (1999) dan juga Hu, Wang, dan Li (2014) serta melalui proses diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat yang memahami budaya Jawa dan dosen. Alat ukur budaya Jawa terdiri dari 21 aitem yang mewakili 5 dimensi yaitu material budaya, kepercayaan, ritual dalam

pengasuhan, sikap sosial dan budaya, serta bahasa. Alat ukur ini pada awalnya dibuat 42 aitem namun setelah dilakukan uji coba alat ukur dipilih 21 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,86. Alat ukur ini terdiri dari beberapa jawaban berupa skala *likert* dengan pilihan jawaban 1-4, yaitu 1 = Sangat Tidak Sesuai sampai dengan 4 = Sangat Sesuai.

Data-data yang di dapat pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 23*. Teknik analisis data ini digunakan untuk melihat kontribusi *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga, kontribusi identitas budaya Jawa terhadap resiliensi keluarga. Sementara, teknik analisis statistik *PROCESS* dari Hayes (2013) digunakan untuk menguji kontribusi *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga yang dimoderasi oleh identitas budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran secara umum yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat stres yang rendah dalam pengasuhan yaitu sebesar 95%. Artinya secara umum kegiatan mengasuh anak bukanlah merupakan hal yang menimbulkan faktor stres yang utama terutama kegiatan pengasuhan yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia dini sampai dengan usia remaja. Resiliensi keluarga pada partisipan orang tua Jawa juga menunjukkan hasil yang cukup tinggi sebesar 62%, yang artinya orang tua Jawa pada penelitian ini sebagian besar mampu membentuk resiliensi di dalam

keluarganya. Sementara, gambaran hasil penelitian mengenai identitas budaya Jawa yang dimiliki oleh partisipan tergolong tinggi yaitu sekitar 72%. Artinya sebagian besar orang tua Jawa pada penelitian ini memiliki identitas budaya Jawa yang tinggi meskipun beberapa dari mereka telah tinggal di daerah lain di Indonesia.

Resiliensi dalam keluarga merupakan hasil interaksi antara adanya faktor risiko dan faktor protektif (Walsh, 2016). Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *parenting stress* yang dialami oleh orang tua Jawa memengaruhi secara negatif pembentukan resiliensi keluarga. Artinya stres yang dialami oleh orang tua Jawa berperan sebagai faktor risiko, yaitu ketika orang tua mengalami stres di dalam pengasuhan maka resiliensi di dalam keluarga menjadi menurun. Hasil ini menyatakan adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cripe (2013) yang menemukan bahwa resiliensi keluarga dapat menurun ketika ayah dan ibu mengalami stres. Ketika orang tua stres dalam mengasuh anak maka kondisi stres tersebut akan termanifestasi di dalam penurunan resiliensi di dalam keluarga. Hal ini dapat dipahami karena orang tua sebagai figur yang berperan di dalam keluarga merupakan sumber utama penggerak agar keluarga mampu mengatasi tantangan dalam hidup terutama yang berkaitan dengan pengasuhan. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi faktor protektif (Mackay, 2003) ketika orang tua dapat mengelola stres dalam pengasuhan. Temuan penelitian ini dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi *Parenting Stress* terhadap Resiliensi Keluarga

| variabel | R | Adjusted R Square | F | Sig. F | Beta | T | Sig. Beta |
|----------|-------|-------------------|--------|---------|---------|--------|-----------|
| | 0,559 | 0,307 | 57,651 | 0,000** | | | |
| constant | | | | | 142,111 | 39,419 | 0,000** |
| PS | | | | | -0,995 | -7,593 | 0,000** |

*Corelation is significant at $p < 0.05$

**Corelation is significant at $p < 0.01$ (2-tailed)

PS = *Parenting Stress*

Data-data pada tabel 1 menunjukkan hasil adanya hubungan yang negatif antara *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga. *Parenting stress* memberikan kontribusi negatif secara signifikan dalam memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga ($t(127) = -7.593, p < 0.05$). Artinya semakin tinggi *parenting stress* maka resiliensi keluarga semakin menurun, demikian pula sebaliknya semakin rendah *parenting stress* maka akan diikuti dengan adanya kenaikan resiliensi keluarga. Sementara, persentase adanya kontribusi *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga sebesar 31,2% dan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil uji analisis regresi ini mendukung hipotesis pertama, yaitu *parenting stress* memiliki hubungan negatif terhadap pembentukan resiliensi keluarga. Artinya hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa identitas budaya Jawa memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan resiliensi keluarga. Faktor budaya merupakan salah satu faktor protektif yang dapat memengaruhi resiliensi khususnya pada budaya Jawa yang menekankan pada nilai-nilai kerukunan dan sopan santun.

Etika Jawa yang ditekankan seperti sikap batin yang tepat (pengendalian hawa nafsu), kebijaksanaan, keutamaan moral, keselarasan, keluarga, dan etika lain yang diajarkan pada keluarga di suku Jawa memberikan tanggungjawab bagi anggota suku Jawa untuk memberikan sumbangan agar dapat menyesuaikan diri pada norma-norma yang berlaku (Magnis-Suseno, 1984). Artinya ketika orang tua Jawa mengalami suatu permasalahan maka sikap hidup yang menekankan pada sikap batin yang tepat dapat membuat orang tua menyelami makna yang lebih dalam terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam hidup. Pandangan hidup Jawa yang menekankan adanya ketenteraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan sikap nrimo terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam hidup (Yana, 2010). Dengan demikian, orang tua Jawa yang menanamkan pandangan tersebut dalam hidupnya dapat menerima dan menghadapi permasalahan dalam hidup dengan lebih positif. Ketika orang tua Jawa dapat menyelami permasalahan atau yang sering disebut *rasa pangrasa* yaitu memahami rasa sejati yang dapat mengajak orang tua Jawa berpikir secara rasional dan menggunakan nalarnya, maka pola pikir rasional itu dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari (Endraswara, 2018). Orang tua yang benar-benar memiliki identitas budaya Jawa akan menghadapi permasalahan dan tantangan dalam pengasuhan anak juga permasalahan lain dalam keluarga dengan lebih tenang dan rasional sehingga akan berdampak pada peningkatan resiliensi di dalam keluarga.

Temuan penelitian ini dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Identitas Budaya Jawa terhadap Resiliensi Keluarga

| Variabel | R | Adjusted R Square | F | Sig. F | Beta | T | Sig. Beta |
|----------|-------|-------------------|--------|---------|--------|-------|-----------|
| | 0,641 | 0,411 | 88,635 | 0,000** | | | |
| Constant | | | | | 26,980 | 2,850 | 0,005** |
| IBJ | | | | | 1,309 | 9,415 | 0,000** |

*Correlation is significant at $p < 0.05$

**Correlation is significant at $p < 0.01$ (2-tailed)

IBJ = Identitas Budaya Jawa

Pada tabel 2 terlihat gambaran hasil uji regresi mengenai adanya kontribusi atau pengaruh identitas budaya Jawa terhadap pembentukan resiliensi keluarga. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara identitas budaya Jawa dalam memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga ($t(127) = 9.415, p < 0.05$). Pada hasil tersebut tergambar bahwa kenaikan pada identitas budaya Jawa pada orang tua akan diikuti dengan adanya kenaikan pada resiliensi keluarga, demikian pula sebaliknya penurunan pada identitas budaya Jawa akan diikuti dengan penurunan resiliensi keluarga. Dengan kata lain, semakin tinggi identitas budaya Jawa maka resiliensi keluarga juga akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah identitas budaya Jawa, maka semakin rendah pula resiliensi keluarga. Kontribusi adanya identitas budaya Jawa terhadap resiliensi keluarga sebesar 41,1% sedangkan 58,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar identitas budaya Jawa. Melihat data-data di atas, maka hasil uji analisis regresi tersebut mendukung hipotesis kedua, yaitu identitas budaya Jawa memengaruhi secara positif

pembentukan resiliensi keluarga. Dengan kata lain, hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada interaksi signifikan antara *parenting stress* dan identitas budaya Jawa terhadap resiliensi keluarga. Artinya hubungan antara *parenting stress* dan resiliensi keluarga tidak bergantung pada identitas budaya Jawa. Hal ini membuktikan bahwa resiliensi keluarga Jawa tidak bergantung pada identitas budaya yang melekat pada mereka, namun bersumber dari faktor lain. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup dan tingkat kematangan individu kemungkinan dapat berperan sebagai moderator dalam memoderasi hubungan antara *parenting stress* dan resiliensi keluarga, seperti pada penelitian Pudjiati (2016) yang menemukan bahwa *coping* memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi keluarga. Dengan demikian, pada penelitian selanjutnya *coping* dapat dijadikan variabel yang dapat memoderasi kontribusi antara *parenting stress* dan resiliensi keluarga. Temuan penelitian ini dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Parenting stress terhadap Resiliensi Keluarga dengan Identitas Budaya Jawa sebagai Moderator

| Variabel | Coeff | T | P | LLCI | ULCI |
|-----------|----------|---------|--------|---------|----------|
| Constanta | 105.6576 | 3.3299 | 0.0011 | 42.8607 | 168.4544 |
| IBJ | 0.3564 | 0.7615 | 0.4478 | -0.5698 | 1.2826 |
| PS | -2.2045 | -1.9077 | 0.0587 | -4.4915 | 0.0825 |
| IBJ X PS | 0.0250 | 1.4206 | 0.1579 | -0.098 | 0.0598 |

IBJ = Identitas Budaya Jawa; PS = Parenting Stress

Pada tabel 3 hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa interaksi antara identitas budaya Jawa dengan *parenting stress* tidak signifikan dalam memprediksi resiliensi keluarga, $\beta =$

0.0250, $t(127) = 1.4206$, $p > 0.05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa, identitas budaya Jawa tidak memoderasi hubungan antara *parenting stress* dengan resiliensi keluarga. Dengan demikian, hasil tersebut tidak mendukung hipotesis ketiga, yaitu *parenting stress* memengaruhi resiliensi keluarga dimoderasi oleh identitas budaya Jawa, atau dengan kata lain hubungan antara *parenting stress* terhadap resiliensi keluarga tidak bergantung pada identitas budaya Jawa. Artinya, temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Temuan hasil penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa *parenting stress* berperan sebagai faktor risiko dan identitas budaya Jawa sebagai faktor protektif. Hanya saja, penelitian ini menemukan bahwa identitas budaya Jawa yang dianut oleh orang tua, belum dapat menjadi moderator yang dapat menentukan penurunan *parenting stress* yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi keluarga. Peneliti berpendapat bahwa dapat terjadi orang tua yang menganut identitas budaya Jawa pada partisipan ini belum secara optimal menerapkan nilai-nilai Jawa tersebut, terutama ketika mereka berada dalam situasi pengasuhan yang menekan. Dengan kata lain, ada *gap* antara pemahaman nilai-nilai budaya dengan implementasi di kehidupan sehari-hari dalam konteks pengasuhan. Meskipun identitas budaya Jawa memengaruhi adanya pembentukan resiliensi di dalam keluarga, namun identitas budaya Jawa tidak akan berperan besar ketika orang tua Jawa tidak memiliki upaya atau strategi yang akan dilakukan dalam

mengatasi stresnya di dalam pengasuhan. Dengan demikian, orang tua Jawa perlu menggunakan strategi seperti mencari dukungan sosial dengan orang lain atau meningkatkan kompetensi dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada pada dirinya untuk tetap dapat resilien ketika menghadapi situasi yang sulit.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan orang tua Jawa masih terbatas dan belum mewakili jumlah populasi suku Jawa yang sangat besar, sehingga diperlukan penelitian sejenis yang lebih banyak agar dapat dilihat kesesuaian hasil penelitiannya dengan penelitian ini. Kedua, variasi jumlah partisipan di daerah pedesaan dan perkotaan tidak seimbang, mengingat partisipan penelitian ini lebih banyak diambil di daerah perkotaan, yang memiliki lingkungan sosial dengan budaya yang beragam sehingga kurangnya dukungan lingkungan terhadap keluarga Jawa dalam penerapan budaya Jawa saat menghadapi stres dalam pengasuhan dapat terjadi. Dengan komposisi seimbang antara partisipan pedesaan dan perkotaan, dapat dianalisis perbedaan pengaruh yang terjadi, dengan asumsi dukungan lingkungan pada partisipan pedesaan lebih besar terhadap implementasi budaya Jawa dalam pengasuhan. Ketiga, variasi yang berkaitan dengan faktor status sosial dan ekonomi serta tingkat pendidikan partisipan juga belum cukup beragam dan dianalisis. Padahal tingkat stres yang terjadi pada status sosial, ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi

kemungkinan akan berbeda dengan partisipan yang memiliki status sosial, ekonomi ataupun pendidikan yang lebih rendah, sehingga pada penelitian selanjutnya perlu dilihat hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka penelitian pada orang tua suku Jawa akan menggambarkan hasil yang lebih mendekati kenyataan sebenarnya. Selain itu, pada penelitian selanjutnya perlu diuji peran identitas budaya Jawa sebagai mediator, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya Jawa berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi keluarga. Pengkajian lebih dalam juga perlu dilakukan terhadap kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara *parenting stress* pada orang tua suku Jawa terhadap resiliensi keluarga, seperti variabel *coping*, regulasi emosi, efikasi diri, dan sebagainya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menemukan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara *parenting stress* dan resiliensi keluarga.

SIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa *parenting stress* sebagai faktor risiko sehingga ketika orang tua Jawa mengalami stres maka akan menurunkan resiliensi dalam keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa perlu adanya pengelolaan stres pada orang tua Jawa ketika melakukan pengasuhan pada anak agar keluarga tetap dapat resilien. Sementara itu, identitas budaya Jawa merupakan salah satu faktor protektif sehingga semakin orang tua memiliki identitas budaya Jawa yang tinggi, maka

akan memengaruhi peningkatan resiliensi keluarga. Penemuan ini perlu diketahui khususnya untuk orang tua suku Jawa agar dapat menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya Jawa dalam pengasuhan anak sehingga dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya interaksi antara *parenting stress* terhadap identitas budaya Jawa sebagai moderator yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga. Dengan demikian, orang tua suku Jawa tidak cukup hanya berpegang pada identitas budaya Jawa saja tanpa memiliki strategi penerapan yang implementatif untuk dapat membuatnya menjadi pendorong resiliensi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.S. (2008). Predictors of parenting stress in a diverse sample of parents of early adolescents in high-risk communities. *Nursing Research*, 57(5), 340-350.
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara Parenting Stress dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak Taraf Ringan Ringan dan Sedang Usia Kanak-Kanak Madya*. [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia.
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: A process model. *Child Development*, 55(1), 83-96.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale : Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*, 14(1), 103-114.
- Bhugra, D., Bhui, K., Mallet, R., Desai, M., Singh, J., & leff, J. (1999). Cultural identity and its measurement a questionnaire for Asians. *International Review of Psychiatry*. 11(2-3), 244-249.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development. Experiments by nature and design*. USA : Harvard University Press.
- Cripe, C.T. (2013). *Family resilience, parental resilience and stress mediation in families with autistic children*. [Dissertation]. Arizona : Northcentral University.
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. London : Yale University Press.
- Endraswara, S. (2018). *Berpikir positif orang Jawa*. Yogyakarta : PT Buku Seru.
- Gulseven, Z. (2015). *Longitudinal relations among parenting daily hassles, child rearing, and prosocial behaviors in Turkish children*. [Thesis]. Columbia : University of Missouri.
- Hayes, A.F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis. Regression-based approach*. New York : The Guilford Press.
- Hu, F. W., Wang, P., & Li, L. J. (2014). Psychometric structure of the Chinese multiethnic adolescent cultural identity questionnaire. *Psychological Assessment*, 26(4), 1356-1368.
- Kabat-Zinn, M., Kabat-Zinn, J. (2014). *Everyday Blessings : The Inner Work of Mindful Parenting*. New York, NY : Hyperion.
- Koran Sindo. (2018). *Kekerasan Anak dan Keluarga*.
<https://nasional.sindonews.com/read/1273017/16/kekerasan-anak-dan-keluarga-1515713113/>. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2019.
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy of Journal of New Zealand*, (20), 98-118.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa. Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia
- McConnell, D., Savage, A., & Breitkreuz, R. (2014). Resilience in families raising children with disabilities and behavior problems. *Research in Developmental Disabilities*, 35(4), 833-848
- Pudjiati, S. R. R (2016). *Model resiliensi keluarga: Pengaruh identitas budaya, coping, family strain, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi keluarga pada suku bangsa Batak Toba*. [Disertasi doktoral tidak diterbitkan]. Depok: Universitas Indonesia.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1-18.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience (3th edition)*. New York : Guilford.

- Wen, Y & Hanley, J. (2015). Rural-to-urban migration, family Resilience, and policy framework for social support in China. *Asian Social Work and Policy Review*, 9(1): 18–28 .
- Yana M, H. (2010). *Falsafah dan pandangan hidup orang Jawa. (Cetakan ke 1)*. Yogyakarta : Absolut.